

Pendampingan Membuat Modul Ajar Beserta Pengurusan HKI

Endang Istikomah¹, Putri Wahyuni², Al Jupri³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

endangistikomah12@upi.edu; endangistikomah@edu.uir.ac.id; putriwahyuni@upi.edu;

wahyuniputri@uir.edu.ac.id; aljupri@upi.edu

ABSTRAK

Permasalahan mitra adalah masih banyak yang belum mengetahui mengenai bagaimana cara membuat modul ajar yang baik. Selama ini guru beranggapan bahwa untuk membuat modul ajar sangatlah menyita waktu mereka selain dari mengajar dan membuat perangkat pembelajaran lainnya. Sehingga masih belum mau untuk belajar bagaimana membuat modul ajar. Selanjutnya minim pengetahuan tentang pengurusan HKI terhadap modul yang telah dibuat. Solusi permasalahan mitra dengan melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada 27 Juli sampai 09 Agustus 2022 secara Hybrid (Daring dan Luring). Kegiatan berisi pemberian materi tentang bagaimana merancang dan membuat modul ajar, pendampingan dan membuka forum terbuka untuk mendiskusikan kesulitan yang ditemui sewaktu pendampingan. Metode pelaksanaan pembinaan dan tutor sebaya. Setelah itu akan dilakukan Evaluasi program dan evaluasi proses untuk mencapai target kegiatan dan target mitra. Hasil kegiatan adalah beberapa guru yang sudah memiliki draft modul dan beberapa artikel untuk diseleksi masuk proses pengHKI-an. Kesimpulannya bahwa program PkM telah mencapai target.

Kata Kunci : Modul Ajar, Pengurusan HKI

ABSTRACT

The problem with partners is that there are still many who don't know how to make a good teaching module. So far, teachers think that making teaching modules is very time-consuming for them apart from teaching and making other learning tools. So they still don't want to learn how to make teaching modules. Furthermore, there is a lack of knowledge about the management of IPR on the modules that have been made. Solutions to partner problems by conducting Community Service activities which will be held from 27 July to 09 August 2022 in a Hybrid (Online and Offline) manner. The activity contains material on how to design and create teaching modules, mentoring and open an open forum to discuss difficulties encountered during mentoring. Methods of implementing peer tutoring and coaching. After that, program evaluation and process evaluation will be carried out to achieve activity targets and partner targets. The results of the activity were several teachers who already had draft modules and several articles to be selected for the revocation process. The conclusion is that the PkM program has achieved the target..

Keyword : Teaching Module, IPR Management

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru harus mampu memanfaatkan potensi yang ada pada setiap diri peserta didik untuk dikembangkan kearah yang lebih baik salah satunya kemandirian dan cepat memahami materi ajar dalam pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat di lakukan oleh guru adalah merancang bahan ajar seperti Modul. Modul yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memancing kreatifitas dan kemandirian anak, sehingga peserta didik tidak selalu bergantung dengan guru.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam membimbing mahasiswa PPL tahun 2020 sampai 2021 selama Pandemi Covid 19, para guru belum pernah mendapat pendampingan dalam memilih, menggunakan dan membuat modul sebagai bahan ajar baik melalui workshop maupun pelatihan. Para guru juga belum pernah mendapat materi, tata cara mengHKIkan sebuah karya khususnya karya tulis sendiri seperti modul. Perkembangan teknologi semakin berkembang dan ini memaksa guru untuk menambah pemahaman dan keterampilan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang mandiri dan cekatan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Untuk dapat bersaing dan tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi, sumber daya manusia harus memiliki kualitas yang bagus. Berkualitasnya sumber daya manusia akan berbanding lurus dengan kualitasnya suatu pendidikan yang ada. Berhasilnya proses pembelajaran dalam suatu pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Tenaga pengajar, peserta didik, kurikulum, metode mengajar, alat dan media belajar, motivasi dan keaktifan siswa merupakan faktor penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Guru di dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat sebagai fasilitator saja tetapi juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam pembelajaran sehingga terwujud sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam pembelajaran untuk menyesuaikan dengan perkembangan, diharapkan guru mampu menggunakan bahan ajar yang layak. Menurut (Mufidah, 2014) untuk memudahkan komunikasi dalam proses pembelajaran diperlukan alat belajar atau media belajar berupa bahan ajar sehingga dapat membantu siswa memahami materi pelajaran.

Menurut (Hamalik, 2008), "bahan ajar merupakan komponen penting yang harus diperhatikan oleh guru. Dengan begitu diharapkan para siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan tujuan pembelajaran". Bahan ajar yang digunakan haruslah berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap maupun pengalaman siswa. Untuk melaksanakan proses pembelajaran guru memerlukan seperangkat alat pembelajaran berupa buku ajar, lembar kerja siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku tugas, bahan ajar dan media pembelajaran. Selain dari perangkat pembelajaran, bahan ajar memiliki peranan yang penting di dalam pembelajaran khususnya untuk pembelajaran kurikulum 2013 ini. Bahan ajar dapat dijadikan sumber utama dalam mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran secara mandiri. Penggunaan modul pembelajaran yang merupakan bagian dari bahan ajar merupakan salah satu sumber yang efektif digunakan saat ini.

Mufidah (2014) mengungkapkan untuk saat ini pengembangan bahan ajar berupa modul sudah menjadi kebutuhan yang mendesak, oleh sebab itu salah satu solusi yang

tepat adalah penggunaan modul di dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan modul di dalam pembelajaran diharapkan dapat membuat proses belajar lebih terarah secara mandiri dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan modul ajar diharapkan siswa lebih dapat menyerap sendiri materi pelajaran secara mandiri, karena modul ajar yang disusun dan disajikan merupakan materi pelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Daryanto, 2013) yang menyatakan dengan menggunakan modul sebagai bahan ajar maka siswa akan dapat belajar secara mandiri. Modul dibuat berbasis cetakan dan tulisan yang dilengkapi dengan petunjuk penggunaannya sehingga memudahkan siswa untuk dapat belajar memahami materi secara individu. Sesuai dengan pendapat (Asyhar, 2012) yaitu dengan menggunakan modul dalam pembelajaran walaupun tanpa adanya guru, siswa dapat belajar secara mandiri. Selanjutnya (Daryanto, 2013) mengartikan modul sebagai alat yang disusun agar dapat memudahkan siswa untuk menyerap materi pelajaran secara mandiri. Modul dapat dijadikan sebagai alat untuk belajar secara individu. Motivasi siswa untuk belajar secara mandiri dapat ditingkatkan dengan menggunakan modul ajar yang sistematis dan menarik. Hal ini didukung juga oleh pendapat dari (Prastowo, 2012) yang mengatakan modul merupakan serangkaian bahan ajar yang disusun dan ditulis secara sistematis, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri.

Sebuah bahan ajar modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya sebagaimana fungsi dari pendidik dalam menjelaskan sesuatu. Modul memiliki beberapa pengertian yang mengarah kepada belajar secara mandiri. Belajar mandiri dapat diartikan bahwa siswa memperoleh kebebasan dalam mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya serta dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Dengan begitu siswa diminta untuk menggali kemampuannya dalam mencari tahu secara individu. Dengan menggunakan modul di dalam proses pembelajaran siswa dapat mengukur sejauh mana tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bagian dari bahan ajar yang digunakan di dalam pembelajaran yang telah disusun secara utuh, sistematis dan menarik dengan Bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Sehingga dengan begitu siswa akan mampu belajar secara mandiri tanpa bantuan dari guru. Modul disusun dan dirancang paling sedikit mengandung tujuan pembelajaran, materi belajar dan evaluasi. Sesuai dengan pengertian di atas, penggunaan modul di dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk belajar sendiri tanpa bantuan guru, hal ini disebabkan karena modul bersifat mandiri.

Menurut (Mulyasa, 2004) menyatakan “suatu modul memiliki beberapa komponen yaitu : (1) lembar kegiatan siswa, yang memuat pelajaran yang harus dipahami oleh siswa., (2) lembar kerja, yang digunakan untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan., (3) kunci lembar kerja siswa, yang berguna untuk menilai hasil pekerjaan siswa., (4) lembar soal, berisi soal-soal yang digunakan dalam modul., (5) kunci jawaban untuk lembar soal, yang berguna sebagai pedoman mengoreksi hasil belajar siswa”.

Selanjutnya (Sudjana, Nana dan Rivai, 2003) menyatakan “prinsip-prinsip penyusunan modul yaitu : (1) menggunakan bahasa yang menarik, (2) dilengkapi oleh gambar yang sesuai dengan materi pelajaran, (3) menggunakan multimedia yang sesuai dengan materi pelajaran, (4) waktu pengerjaan modul berkisar 4-8 jam pelajaran, (5) menyesuaikan dengan tingkat berpikir siswa”.

Penggunaan modul pembelajaran memiliki beberapa kelemahan, menurut Mudhoffir dalam (Budiono & Susanto, 2006) kelemahan penggunaan modul dalam proses pembelajaran adalah : (1) akan menimbulkan kebosanan jika disuat secara kaku, (2) tidak semua cocok dalam menggunakan modul untuk belajar secara mandiri, (3) membutuhkan waktu yang lama, (4) terkadang guru mengalami kesulitan dalam Menyusun modul yang baik.

Betapa pentingnya keterampilan dan pemahan seorang guru dalam merancang dan membuat modul untuk kelancaran proses pembelajaran di kelas. Namun faktanya, Khusus guru-guru di SMP Negeri 37 rata – rata masih belum memahami betapa pentingnya keterampilan menyusun modul ajar ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan beberapa guru mata pelajaran terungkap bahwa guru – guru di SMP N 37 Pekanbaru sebagai berikut: a) Belum pernah mendapat pendampingan dalam memilih, menggunakan dan membuat Modul sebagai bahan ajar tambahan baik melalui workshop maupun pelatihan; b) Melihat kondisi dan situasi saat ini, pemerintah menganjurkan untuk menggunakan modul ajar sebagai pengganti RPP dan bahan ajar lainnya dalam satu kesatuan, maka kepala sekolah dan guru-guru tertarik dan sangat perlu untuk memperoleh pendampingan. c) Pihak sekolah meminta kepada penulis untuk bersedia memberikan pendampingan merancang dan membuat Modul sebagai bahan ajar tambahan bagi guru-guru.

Guru-guru di SMP Negeri 37 Pekanbaru, masih banyak yang belum mengetahui mengenai bagaimana cara membuat modul ajar yang baik. Selama ini guru beranggapan bahwa untuk membuat modul ajar sangatlah menyita waktu mereka selain dari mengajar dan membuat perangkat pembelajaran lainnya. Sehingga masih belum mau untuk belajar bagaimana membuat modul ajar. Dengan adanya kegiatan ini, sangat membantu para guru-guru untuk mulai mencoba membuat modul ajar sendiri sesuai dengan bidang ilmunya. Setelah guru-guru termotivasi dalam membuat modul ajar sendiri, maka guru-guru dimotivasi Kembali dengan membuat modul ajar dengan mengurus HKI.

Informasi yang ada di negara-negara saat ini seolah tanpa sekat diakibatkan oleh suatu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Hal ini dilihat bahwa kemajuan pada suatu negara dapat menyebar secara menyeluruh dan dapat dilihat oleh semua orang. Kondisi perkembangan yang ada pada saat ini sejalan dengan berkembangnya hak kekayaan intelektual (HKI) (Febriharini, 2016). HKI merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara yang berbasis pada pengetahuan (knowledge-based economy) (Yuswanto, 2017). Selanjutnya (Yusron, 2019) mengatakan dengan adanya globalisasi dan pasar bebas suatu negara dituntut untuk melakukan penguatan terhadap HKI. Dengan dibangunnya sistem perlindungan HKI suatu negara dapat membendung arus globalisasi dan pasar bebas. Dengan begitu diperlukan tranplantasi hukum untuk menghadapi hal tersebut.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang belum mampu mendaulatkan hasil kekayaan intelektualnya sehingga rawan untuk dicuri dan diakui oleh negara lain. (Yessiningrum et al., 2015) mengatakan bahwa minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kekayaan intelektual komunal sehingga membuat masyarakat tidak mengetahui manfaatnya. Padahal kekayaan intelektual diperlukan untuk melindungi hak-hak masyarakat lokal dalam menaikkan ekonomi suatu negara. Undang-undang paten, undang-undang merk dan undang-undang hak cipta merupakan undang-undang HKI yang ada Di Indonesia, Berhubung RUU PTEBT yang belum disahkan oleh pemerintah, sehingga

kekayaan intelektual komunal Indonesia belum memiliki bagian khusus. Dengan ketidakjelasan ini maka akan dapat menghambat perlindungan hak masyarakat komunal. Selain itu, masyarakat masih berpikiran bahwa kekayaan intelektual tidak terkandung konsep monopolisasi. Contohnya perlindungan suatu karya seni berupa lagu, karya sastra, dan lainnya. Menurut (Atsar, 2017) banyaknya kasus pelanggaran terhadap kekayaan intelektual komunal masyarakat terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya aset karya intelektual. Hal inilah yang menjadi titik bangkit kesadaran perlindungan hak atas kekayaan intelektual masyarakat komunal. Itulah pentingnya untuk melindungi kekayaan intelektual komunal dengan pengaturan hukum agar tidak merugikan masyarakat adat khususnya dan Indonesia pada umumnya. Berdasarkan latarbelakang diatas maka tujuan dari kegiatan PkM ini adalah Melakukan pendampingan dalam Menyusun Modul sebagai Bahan Ajar Tambahan dan Memberi kesempatan kepada guru - guru SMP N 37 Pekanbaru untuk menyusun buku ajar baik secara langsung maupun tidak langsung (secara daring) guna meningkatkan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesionalnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 37 Kota Pekanbaru dengan peserta adalah guru-guru SMP Negeri 37 Kota Pekanbaru yang berjumlah 38 orang. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 27 juli 2022 – 09 agustus 2022 secara *Hybrid (Daring dan Luring)*.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini yaitu dengan memberikan materi tentang bagaimana membuat modul ajar serta bagaimana pengurusan HKI. Kegiatan ini dilakukan secara daring dan luring. Dalam penyampain materi dilakukan secara luring, sedangkan pembimbingan dilakukan secara daring. Dalam kegiatan ini pemateri membahas mengenai pengertian modul, komponen-komponen modul, langkah-langkah membuat modul, tujuan modul, manfaat dan kelemahan modul. Setelah membahas modul, pemateri selanjutnya membahas bagaimana prosedur dalam mengurus HKI. Untuk pendampingan membuat modul dan mengurus HKI dilakukan secara *online via whatsapp, zoom dan google meet*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PkM ini berjalan dengan baik dan terbit serta mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan ini dihadiri oleh kurang lebih 95% guru-guru dan staf SMPN 37 Pekanbaru (absen terlampir). Para guru menghasilkan *draft* modul pembelajaran yang mana sebelum pelaksanaan PkM mereka sudah ada draft modul atau buku ajar sesuai mata pelajaran yang diajarkan dan berdasarkan pengalaman selama mengajar. Dari draft yang mereka punya, mereka bisa melanjutkan atau bahkan memperbaiki isi draft secara bersama saat pelatihan. Salah satu dari peserta sangat tertarik dengan pembahasan tentang bagaimana mendesain modul ajar atau buku ajar yang dikombinasikan dengan ICT. Pendampingan ini merupakan salah satu tujuan PkM ini. Selain itu, peserta juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya, tidak hanya mengajar tetapi juga membuat karya untuk mengembangkan diri sekaligus menambah referensi untuk mengajar.

Pelaksanaan kegiatan ini juga terdapat kendala salah satunya kendala jaringan, karena kegiatan dilakukan secara *Blanded (Online dan Offline)*. Tetapi tidak berpengaruh secara signifikan dan pelaksanaan tetap berjalan dengan lancar. Kendala teknis dan non teknis yang dijumpai tentunya tidak menghambat penyelenggara kegiatan dan peserta untuk melanjutkan kegiatan dengan baik. Hal ini terbukti peserta mengikuti kegiatan dengan bersemangat dan antusias. Ada beberapa guru yang telah dengan baik berhasil membuat Modul ajar, walaupun belum maksimal dan ada beberapa bagian yang harus diperbaiki. Kemudian ada beberapa guru yang sudah memiliki draft modul dan beberapa artikel untuk diseleksi masuk proses pengHKIan. Hal ini disebabkan sebagian besar peserta tidak paham cara mengHKi kan, jutuan dan manfaat mengHKi kan sebuah karya. Semangat beberapa guru dengan beberapa karya itu juga menjadi penyemangat untuk peserta yang lain dalam menulis atau membuat sebuah karya.

Sikap yang ditunjukkan peserta berupa semangat adalah indikator bahwa para peserta termotivasi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesionalnya sesuai tujuan kegiatan PkM. Hal ini dapat dilihat melalui hasil angket respon peserta terhadap materi yang disampaikan, sebagaimana terlihat dari data berikut:

Tabel 1. Respon peserta terhadap Pendampingan Penggunaan *Software* Dalam Pembelajaran dan Menyusun Modul

Pernyataan	Skala (%)					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Saya sangat berminat dan bersemangat untuk membuat bahan ajar tambahan untuk pembelajaran yang asyik dan menyenangkan.	0,0	0,0	0,0	7,7	92,3	100
Penjelasan mengenai pembuatan modul ajar dan pengHKIan karya ilmiah mudah dipahami.	0,0	0,0	0,0	12,8	87,2	100
Penggunaan modul ajar buatan sendiri akan lebih mudah digunakan.	0,0	0,0	0,0	20,5	79,5	100
Modul ajar yang saya buat akan saya cobakan/ gunakan kepada peserta didik	0,0	0,0	0,0	7,7	92,3	100
Penggunaan modul ajar yang saya buat dapat digunakan dalam pembelajaran daring maupun luring	0,0	0,0	0,0	7,7	92,3	100
Modul ajar dapat menjadi variasi referensi tambahan saat saya mengajar.	0,0	0,0	0,0	12,8	84,6	100
Pelatihan tentang penyusunan modul ajar sangat kami perlukan saat ini	0,0	0,0	0,0	16,7	83,3	100
Penyusunan modul ajar sesuai karakteristik akan saya terapkan dalam	0,0	0,0	0,0	8,7	91,3	100

pembelajaran nantinya						
Saya akan merancang modul ajar sesuai dengan karakteristik yang telah dijelaskan	0,0	0,0	0,0	21,7	78,3	100
Saya akan membuat HKI untuk modul ajar yang saya kembangkan	0,0	0,0	4,3	13	82,6	100
Jumlah	0,0	0,0	4,3	129,3	780,4	1000

Tabel 2 di atas memperlihatkan Skala 5 adalah kategori sangat setuju dengan besar persentasi lebih dari 80%. Hal ini menunjukkan bahwa respon peserta terhadap pendampingan penyusunan bahan ajar dan penggunaan modul ajar dalam pembelajaran adalah tinggi.

Selanjutnya, kepuasan peserta sebagai mitra PkM juga dapat dilihat dari angket yang diberikan melalui *Link*, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Angket Kepuasan Mitra/ FeedBack Pengabdian Mahasiswa Program S3 Pendidikan Matematika UPI Th.2022

No	Pernyataan	Skala Penilaian (%)			
		SS	S	TS	STS
1	Materi yang disajikan sesuai dengan keperluan Mitra/Peserta	70	10	0	20
2	Kegiatan PkM yang dilaksanakan sesuai harapan Mitra	50	30	0	20
3	Cara pemateri menyajikan materi PkM menarik	80	10	10	0
4	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami	80	10	0	10
5	Penyampaian materi disampaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.	50	40	0	10
6	Mitra berminat untuk mengikuti kegiatan PkM selama sesuai kebutuhan Mitra/peserta	50	40	10	0
7	Anggota PkM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan	70	20	0	10
8	Kegiatan PkM dilakukan secara berkelanjutan	70	20	10	0
9	Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota pengabdian yang terlibat	70	20	0	10
10	Kegiatan PkM berhasil meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan mitra	70	20	0	10
11	Secara Umum, mitra puas terhadap kegiatan PkM	70	20	10	0

Kepuasan mitra atau peserta pelatihan juga terlihat jelas pada persentasi tabel di atas. Terlihat bahwa lebih dari 50 % peserta puas akan pelaksanaan PkM. Kepuasan peserta terhadap materi yang disampaikan, cara materi disampaikan, waktu yang disediakan dan terhadap hal-hal yang mendukung peserta untuk meningkatkan kemampuan pedagogiknya.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan membuat modul ajar dan pengurusan HKI di SMP Negeri 37 Kota Pekanbaru berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru-guru dan staf TU. Dengan kegiatan ini, guru-guru SMP Negeri 37 Kota Pekanbaru telah mendapat materi tentang rancangan dan pembuatan modul serta termotivasi dalam membuat modul ajar sendiri sesuai dengan bidang ilmu masing-masing. Setelah itu mengurus HKI dari modul yang telah dibuat. Dapat disimpulkan program PkM telah mencapai target yaitu beberapa guru ada yang sudah memiliki draft modul dan beberapa artikel untuk diseleksi masuk proses pengHKI-an.

PETA LOKASI MITRA SASARAN

Lokasi kegiatan beralamat di Jl. Garuda, Kelurahan Tengkerang Tengah, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau 28125. Dari peta lokasi dibawah ini terlihat bahwa jarak dari kampus UIR (Universitas Islan Riau) ke lokasi sekitar 7 km. Hal ini tidak menjadi kendala bagi penulis bahkan salah satu dari penulis bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi ($\pm 2,5$ km) sehingga memudahkan penulis untuk berkunjung ke sekolah sewaktu waktu untuk memperoleh data atau apapun yang diperlukan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, R. (2012). *Asyhar1.pdf*. Jambi: Referensi.
- Atsar, A. (2017). Tentang Hak Cipta. *Jurnal Law Reform Program Studi Magister Ilmu Hukum*, 13(2), 284.
- Budiono, E., & Susanto, H. (2006). Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Untuk Soal-Soal Dinamika. *Jurnal Pend. Fisika Indonesia*, 4(2), 79–87.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media.
- Febriharini, M. P. (2016). Eksistensi hak atas kekayaan intelektual terhadap hukum siber. *Serat Acitya – Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 5(1), 15–22.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mufidah, C. I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran Pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat Kelas X APK 2 Di SMKN 10 Surabaya. *Jurnal Administrasi Perkantoran*, 2(2), 1–17.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sudjana, Nana dan Rivai, A. (2003). *Sudjana.pdf*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Yessiningrum, W. R., Risna, W., Perlindungan, Y., Indikasi, H., Sebagai, G., & Dari, B. (2015). Perlindungan hukum indikasi geografis sebagai bagian dari hak kekayaan intelektual. *Jurnal IUS*, 3(7), 42–53.
- Yusron, P. (2019). Indikasi Geografis Sebagai Hak Milik Komunal dan Perlindungannya Perspektif Hukum Islam. In *IAIN Purwokerto*.
- Yuswanto, S. (2017). Analisis Pengembangan Usaha Berbasis Kekayaan Intelektual. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara (Www.Juliwi.Com)*, 4(4), 8–24.